

**FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI PERILAKU
NEGATIF SISWA TERHADAP GURU PRAKTIK
PENGALAMAN LAPANGAN (PPL)
DI SMAN 4 LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

DAYARNI

Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri

(IAIN) Langsa

Program Strata Satu (S-1)

Fakultas / Jurusan : FTIK/PAI

Nim : 1012014033



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

2018 M / 1439 H

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamiin, segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt, Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, shalawat dan salam kita sanjung sajikan kepangkuan alam Nabi Muhammad Saw. Sang pembuka jalan bagi kita, terutama penulis, penutup risalah dari para nabi terdahulu, pemberi teladan agungyang menuntun kita untuk menjalani hidup di dunia dan akhirat.

Sebuah penantian dan perjuangan yang panjang pada akhirnya sampai jugalah pada saatnya penulis menyusun suatu karya ilmiah yang berupa skripsi dalam rangka melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1).

Skripsi ini berjudul: ***“Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Perilaku Negatif Siswa Terhadap Guru Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 4 Langsa”*** Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Zulkarnaini, MA selaku Rektor IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa yang telah memimpin Perguruan Tinggi ini dimana peneliti menimba ilmu pengetahuan.
2. Bapak Dr. Ahmad Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.

3. Bapak Dr. Razali Mahmud, M,M dan Bapak Miswari, S.Pd, M. Ud selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan penelitian dan penyelesaian skripsi ini dengan sebaik mungkin.
4. Kepala sekolah, guru, dan komite sekolah SMA Negeri Negeri 4 Langsa. Yang telah banyak memberikan informasi kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
5. Kepada keluarga besar saya yang telah memberi motivasi yang cukup tinggi, sehingga peneliti mampu menyelesaikan studi di IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa ini.
6. Terima kasih untuk sahabat-sahabat yang telah banyak membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi yang namanya tidak mungkin disebut satu persatu.

Dan tak lupa pula kepada bapak ibu tercinta yang telah menjadi suri teladan sekaligus motivator utama, dan penasihat terbaik yang senantiasa dengan ikhlas dan bijaksana memberikan dorongan, kasih sayang, dan do'a serta menjadi inspirasi kepada penulis sampai penulis menjadi seseorang yang bermakna dan semoga menjadi apa yang diharapkan. Terimakasih banyak atas semua pengorbanannya.

Kepada semua penulis memanjatkan do'a kehadirat Allah SWT. Semoga jasa-jasa mereka diterima sebagai amal yang shaleh dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah. Amien.

Selanjutnya penulis mengakui bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna. Baik dari segi isi maupun penulisannya. Hal ini bersumber dari

keterbatasan yang penulis miliki. Untuk itu penulis dengan kerendahan hati mohon kepada pembaca untuk berkenan menyampaikan kritik dan saran konstruktif demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini berguna bagi penulis pribadi dan pembaca umumnya. Amien Ya Allah Ya Rabbal A'lam.

Langsa, Mei 2018

Penulis

DAYARNI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Penjelasan Istilah.....	10
G. Kajian Pustaka.....	11
BAB II KAJIAN TEORI.....	16
A. Pengertian Perilaku.....	16
1. Kebiasaan.....	17
2. Keterampilan.....	18
3. Pengamatan.....	18
4. Berpikir Asosiatif.....	19
5. Sikap (Attitude).....	20
6. Inhibisi.....	20
7. Apresiasi (Penghargaan).....	21
8. Tingkah Laku Afektif.....	21
B. Guru Dan Guru Praktik Pengalaman Lapangan.....	22
1. Pengertian Guru Menurut Para Ahli.....	22
2. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).....	30
3. Pengertian Guru Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).....	33

BAB III METODE PENELITIAN.....37

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Dan waktu Penelitian.....	37
C. Populasi Penelitian.....	37
D. Instrumen Penelitian Dan Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	41
G. Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	41
H. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi (<i>Counslusion Drawing And Ferivication</i>).....	41
I. Langkah-Langkah Penelitian.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....44

A. Gambaran Umum SMA Negeri 4 Langsa.....	45
1. Latar Belakang Sekolah.....	45
2. Profil Singkat.....	45
3. Letak geografis sekolah.....	46
4. Kepala Sekolah.....	47
5. Visi, Misi Dan Tujuan.....	47
6. Tujuan Sekolah.....	47
7. Keadaan Guru dan Pegawai SMAN 4 Langsa tahun ajaran 2014/2015.....	48
8. Keadaan Siswa Dan Kelas Pada Akhir Oktober 2014.....	49
9. Sarana Dan Prasarana Sekolah.....	49
10. Interaksi Pembelajaran Dan Interaksi Sosial Di Sekolah.....	52
11. Observasi Administrasi Sekolah.....	52
12. Struktur Organisasi.....	53
B. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Perilaku Negatif Siswa Terhadap Guru Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Di SMA Negeri 4Langsa.....	54
1. Pengertian Guru Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).....	54
2. Faktor-Faktor Perilaku Negatif Siswa Yang Terjadi Di Sebabkan.....	57
C. Analisis Penelitian.....	69
1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Berperilaku Negatif.....	

BAB V PENUTUP.....	69
---------------------------	-----------

A. Kesimpulan.....	
B. Saran-Saran.....	

DAFTAR PUSTAKA.....	
----------------------------	--

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
-------------------------------	--

ABSTRAK

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat. Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Siswa bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai subjek pembinaan. Jadi, siswa adalah “kunci” yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku negatif siswa kelas X IPS di SMAN 4 Langsa terhadap guru PPL dan untuk mengetahui tindakan-tindakan negatif siswa kelas X IPS di SMAN 4 Langsa terhadap guru PPL. Dan metode pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *field research* yaitu jenis penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung dengan menjadikan penelitian menjadi sumber untuk mendapatkan data-data, informasi, dan laporan yang sesuai dengan keperluan yang akan dibatasi dalam penulisan ini. Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara secara mendalam dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung di lapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada tenaga pengajar di SMAN Negeri 4 Langsa yang dikaitkan kepada beberapa unsur atau identifikasi masalah. Agar peneliti lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk melihat langsung apa saja yang menjadi Faktor-Faktor Perilaku Negatif Siswa Terhadap Guru Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAN Negeri 4 Langsa. Selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan siswa dan siswi guna memperoleh data pendukung mengenai pengaruh kemampuan komunikasi antar personal siswa-siswi. Peneliti ini juga menggunakan metode kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam variabel atau hipotesis. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

;

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat.

Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik. Negara menurut generasinya yang memerlukan pembinaan dan bimbingan dari guru. Guru dengan sejumlah buku yang terselip di pinggang datang ke sekolah di waktu pagi hingga petang, sampai waktu mengajar dia hadir di kelas untuk bersama-sama belajar dengan sejumlah anak didik yang sudah menantinya untuk diberikan pelajaran. Anak didik ketika itu haus akan ilmu pengetahuan dan siap untuk menerimanya dari guru. Ketika itu guru sangat berarti sekali bagi anak didik. Kehadiran seorang guru di kelas merupakan kebahagiaan bagi mereka. Apalagi bila figur guru itu sangat disenangi oleh mereka.¹

Guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Boleh jadi, di mana guru di situ ada anak didik

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Analisis didik dalam Interaksi Edukatif Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm.1.

yang ingin belajar dari guru.² Sebaliknya, di mana ada anak didik di sana ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada anak didik. Guru dengan ikhlas memberikan apa yang diinginkan oleh anak didiknya. Tidak ada sedikit pun dalam benak guru terlintas pikiran negatif untuk tidak mendidik anak didiknya, meskipun barangkali sejuta permasalahannya sedang merongrong kehidupan seorang guru.

Pada hakikatnya guru dan anak didik itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah, tetapi jiwa mereka tetap satu sebagai “Dwitunggal” yang kokoh bersatu. Posisi mereka boleh berbeda, tetapi tetap seiringan dan setujuan, bukan seiring tapi tidak setujuan. Kesatuan jiwa guru dengan anak didik tidak dapat dipisahkan oleh dimensi ruang, jarak, dan waktu. Tidak pula dapat diceraiberaikan oleh lautan, daratan dan udara. Guru tetap guru dan anak didik tetap anak didik. Tidak ada istilah “bekas guru” dan “bekas anak didik” meskipun suatu waktu guru telah pensiun dari pengabdian di sekolah atau anak didiknya telah menamatkan sekolah di lembaga tempat guru tersebut mengabdikan diri.³

Menjadi guru berdasarkan tuntunan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak mudah, karena kepadanya lebih banyak dituntutan hati nurani adalah tidak mudah, karena kepadanya lebih banyak dituntut suatu pengabdian kepada anak didik daripada karena tuntutan pekerjaan dan *material oriented*. Guru yang mendasarkan pengabdian karena panggilan jiwa merasakan jiwanya lebih dekat

² *Ibid*, hlm.2.

³ *Ibid*, hlm.2.

dengan anak didiknya. Ketiadaan anak didiknya di kelas menjadi pemikirannya, kenapa anak didiknya tidak hadir di kelas, apa yang menyebabkannya, dan berbagai pertanyaan yang mungkin guru ajukan ketika itu.

Uraian di atas adalah gambaran figur guru dengan segala kemuliaannya, yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, bukan karena pekerjaan sampingan. Oleh karena itu, wajarlah bila dikatakan bahwa guru adalah cerminan pribadi yang mulia. Figur guru yang demikian itulah yang diharapkan dari siapa pun yang ingin menerjunkan dirinya ke dalam dunia pendidikan di sekolah. figur guru yang mulia adalah sosok guru yang dengan rela hati menyisihkan waktunya demi kepentingan anak didik, demi membimbing anak didik, mendengarkan keluhan anak didik. Menasihati anak didik, membantu kesulitan anak didik dalam segala hal yang bisa menghambat aktifitas belajarnya, merasakan keduakaan anak didik, bersama-sama dengan anak didik pada waktu senggang, berbicara dan bersenda gurau disekolah, di luar jam kegiatan interaksi edukatif di kelas, bukan hanya duduk di kantor dengan dewan guru, dan membuat jarak dengan anak didik. Akhirnya, guru dan anak didik adalah sebagai dwitunggal. Kemuliaan guru tercermin pada pengabdianannya kepada anak didik dalam interaksi edukatif di sekolah dan di luar sekolah.

Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Siswa bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang

menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai subjek pembinaan. Jadi, siswa adalah “kunci” yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.⁴

Dalam perspektif pedagogis, siswa adalah sejenis makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam arti ini siswa disebut sejenis makhluk “*homo educandum*”. Pendidikan merupakan suatu keharusanyang diberikan kepada anak didik. Anak didik sebagai manusia manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru. Potensi anak didik yang bersifat lain perlu diaktualisasikan agar anak didik tidak lagi dikatakan sebagai “*animal educable*” sejenis binatang yang memungkinkan u tuk dididik, tetapi ia harus dianggap mutlak, sebab anak didik memang manusia. Siswa adalah manusia yang memiliki potensi akal untuk dijadikan kekuatan agar manusia manusia susila yang cakap.

Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri siswa ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi siswa sebagai daya yang tersedia, sedangkan pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Bila anak didik adalah sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka siswa sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif.⁵

Sebagai makhluk manusia, siswa memiliki karakteristik. Menurut Sutari Iman Barnadib, Suwarno, dan Siti Mechaty, siswa memiliki karakteristik tertentu, yakni :

⁴ *Ibid*, hlm.51.

⁵ *Ibid*, hlm.52.

1. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru); atau
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik;
3. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individual.

Penjelasan diatas dapat diambil pelajaran sehingga dapat disatukan dengan hikmah nilai pendidikan yang terdapat didalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat ke-13 yang berbunyi sebagai berikut :

اَلشِّرْكُ اِنَّ بِاللّٰهِ تُشْرِكُ لَا يَبْنِيْ يَعْظُهُ وَهُوَ لَا يَنْبِهُهُ لَقَمْنُ قَالَ وَاِذْ
 فِيْ وَفْصَلُهُ وَهَنْ عَلَى وَهْنًا اُمُّهُ حَمَلَتْهُ بَوْلَدِيْهِ الْاِنْسَنَ وَوَصَّيْنَا عَظِيْمٌ لَّظُلْمٌ
 اَنْ عَامِيْنَ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benarbenar kezaliman yang besar"

“Ia (Luqman) mendidik anaknya dan memberi pengajaran kepadanya, katanya : “Hai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah.”

Penjelasan diatas yang terdapat di dalam Al-Qur'an surah Luqman maka seorang guru dapat mengambil hikmah tersebut dengan menyampaikan kepada para peserta didik agar dapat mereka pelajari dan dipahami dengan diamalkan dengan sebaik-baiknya.

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah kegiatan akademik pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang dilakukan mahasiswa/i dalam rangka menerapkan dan meningkatkan kompetensi pedagogi, profesional, kepribadian, dan sosial yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku keguruan dengan segala aspeknya yang dialami mahasiswa secara nyata di sekolah.

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa/i, dan merupakan kulminasi dari seluruh program pendidikan yang telah dihayati dan dialami oleh mahasiswa selama di bangku perkuliahan. Praktik Pengalaman Lapangan dapat diartikan sebagai suatu program yang merupakan pelatihan untuk menerapkan berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam rangka pembentukan guru yang profesional. Dengan demikian Praktik Pengalaman Lapangan adalah suatu program yang mensyaratkan kemampuan aplikasi dan terpadu dari seluruh pengalaman belajar sebelumnya ke dalam praktik pelatihan berupa kinerja dalam semua hal yang berkaitan dengan jabatan keguruan baik kegiatan mengajar maupun tugas-tugas keguruan lainnya.

Standar kompetensi Praktik Pengalaman Lapangan pada dasarnya dirumuskan dengan mengacu pada empat kompetensi dasar guru baik dalam

konteks pembelajaran maupun dalam konteks kehidupan guru sebagai anggota dalam masyarakat. Empat kompetensi dasar guru yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi tersebut dirumuskan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, yang pada intinya berisi standar kompetensi lulusan perguruan tinggi yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi bagian dari masyarakat yang berakhlak muli, memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemandirian, serta sikap untuk menerapkan ilmu, untuk tujuan kemanusiaan.

Sasaran yang ingin dicapai dari Praktik Pengalaman Lapangan adalah membentuk pribadi calon guru yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap serta tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan tepat menggunakannya di dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran baik di masyarakat, sekolah maupun luar sekolah. Oleh karena itu Praktik Pengalaman Lapangan juga bertujuan untuk melatih para mahasiswa agar memiliki kemampuan menggunakan ilmu yang dipelajarinya dalam situasi nyata, baik kegiatan mengajar maupun tugas-tugas non mengajar. Diharapkan terbentuk guru/tenaga kependidikan yang profesional melalui kegiatan Praktik pelatihan di sekolah.

Respon siswa beragam terhadap guru PPL sebagian siswa menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap guru PPL. Tetapi sebagian berperilaku sebaliknya. Sebagian siswa menunjukkan perilaku negatif terhadap guru PPL.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku negatif siswa terhadap guru praktik pengalaman lapangan adalah penyebab dari masalah tersebut berawal dari beberapa faktor yang dialami oleh siswa dan siswi, mereka merasa bahwa guru PPL adalah guru yang tidak jauh beda umur dari mereka, dan terkadang mereka menganggap guru PPL itu hanyalah sebagai kakak atau abang mereka disekolah. Jadi, sebagian dari mereka itu pada saat proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang memang kurang bisa diatur dan malas dalam pembelajaran, perilaku yang dimunculkan oleh mereka itu pun kebanyakan dilanggar dan bila dinasehati mereka membantahnya dan ada pula yang melawan dengan guru PPL, dan setiap kalinya diberikan tugas sebagian dari mereka tidak mau memperdulikan, mereka menganggap guru PPL itu hanyalah orang luar yang datang dan masuk ke kelas untuk mengajari mereka, mungkin faktor itulah yang menyebabkan hal tersebut sehingga mereka sangat sulit untuk diatur dan dinasehati.

Adapun dari perilaku buruk mereka, siswa juga pernah membuat guru PPL sampai menjatuhkan airmata akibat perkataan yang kasar yang tidak pantas diucapkan oleh siswa terhadap guru PPL. Kebanyakan juga siswa pada saat jam pelajaran guru PPL yang masuk ke kelas mereka pada saat jam pelajaran akan berlangsung, siswa yang didapati didalam kelas tidak sampai setengah siswa yang ada diruangan kelas, mereka sengaja tidak masuk ke kelas. tetapi bila ditemui mereka didapati dikantin, dilapangan sekolah, bahkan ada yang cabut keluar dari pagar sekolah dari belakang.

Terkadang ada sebagian siswa yang ada diruangan kelas tetapi mereka sangat bising dengan suara mereka yang asik dengan sendirinya itu, ada juga yang

mengganggu temannya dengan sengaja supaya tidak mau mendengarkan saat guru PPL menjelaskan. Perilaku siswa yang didapatkan itu juga ada yang main lempar-lemparan didalam kelas juga ada yang main sepak bola, teriak dengan suara yang sangat keras bahkan asik main Hp. Namun jika guru menggunakan belajar menggunakan metode sejenis permainan mereka sangatlah tertarik walau ributnya tetap ada, begitulah perilaku siswa didalam kelas maupun diluar kelas.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah di uraikan di atas, untuk mendapatkan fokus penelitian yang jelas, penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku negatif siswa kelas X IPS SMAN 4 Langsa terhadap guru PPL.
2. Tindakan-tindakan negatif siswa kelas X IPS SMAN 4 Langsa terhadap guru PPL.

C. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang ada, penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang melatarbelakangi perilaku negatif siswa perilaku kelas X IPS SMAN 4 Langsa terhadap guru PPL ?
2. Apa saja tindakan negatif siswa kelas X IPS SMAN 4 Langsa terhadap guru PPL ?
3. Bagaimana Perilaku guru PPL yang mengakibatkan terjadinya kenakalan pada siswa SMAN 4 Langsa ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku negatif siswa kelas X IPS di SMAN 4 Langsa terhadap guru PPL.
2. Untuk mengetahui tindakan-tindakan negatif siswa kelas X IPS di SMAN 4 Langsa terhadap guru PPL.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat berguna bagi berbagai kalangan, di antaranya :

1. Penulis

Dapat mengetahui faktor-faktor dan perilaku negatif siswa kelas X IPS di SMAN 4 Langsa terhadap guru PPL.

2. Siswa

Di harapkan dapat mengurangi perilaku negatif terhadap guru PPL.

3. Guru

Di harapkan dapat menghimbau acuan mengevaluasi perilaku siswa terhadap guru PPL.

4. Sekolah

Di harapkan dapat menjadi wawasan dalam membimbing guru PPL.

F. Penjelasan Istilah

Untuk memperjelas istilah dalam penulisan judul skripsi ini serta menghindari kesalah pahaman, maka perlu diuraikan pengertian istilah yang dirasa perlu diuraikan pengertian istilah, yaitu:

1. Faktor

Faktor menurut kamus besar bahasa indonesia adalah keadaan, peristiwa yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu untuk untuk menjadi atlet yang tangguh, kemampuan fisik, ketahanan mental, dan semangat juang merupakan yang sangat menentukan.

2. Perilaku

Perilaku menurut kamus besar kamus besar bahasa indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud gerakan (sikap) tidak saja badan atau ucapan.

3. Perilaku Negatif

Perilaku Negatif menurut Bahasa perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan negatif adalah kurang baik, menyimpang dari ukuran umum. Jadi, perilaku negatif menurut bahasa adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan yang kurang baik atau menyimpang dari ukuran umum.

4. Guru

Terdapat banyak pengertian guru. Dari segi bahasa, guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang pekerjaannya mengajar. Adapun pengertian guru menurut istilah, guru dilihat sebagai seseorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.⁶

5. Guru PPL

⁶ Poedjawijatno, dalam Hadi Supeno, *potret guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995).

Guru Praktikan merupakan istilah untuk guru yang sedang magang di sekolah. Bagi mahasiswa pendidikan tentunya sudah tidak asing mendengar kata tersebut mengingat mereka wajib mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sebagai sarana mengajar langsung di sekolah, dalam jangka waktu yang telah ditentukan oleh pihak kampus (biasanya 3 bulan).

G. Kajian Pustaka

Dalam mengkaji skripsi ini penulis menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali, peneliti juga mengkaji dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Dalam hal ini penulis mengkaji skripsi yang ada perbedaan didalamnya, sebagai bahan rujukan antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aini Kasasih (3100132), mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, tentang “Peranan Guru Praktikan (Mahasiswa PPL IAIN Walisongo) Semester Genap Tahun Akademik 2003/2004 dalam Membimbing Siswa terhadap Motivasi Belajar PAI di SMPN 16 Semarang”. Interpretasi hasil perhitungan harga fregresi yang signifikan pada taraf signifikansi 95% menjadikan fregresi yang dianalisis memungkinkan untuk dijadikan landasan prediksi (tetapi

tidak dapat digunakan. Nyayu Khadijah, Psikologi Pendidikan, hlm.158-159. pada taraf signifikansi 99%. Hal tersebut disebabkan beberapa hal di antaranya:

- a. Terdapat korelasi yang signifikan antara variabel peranan guru praktikan dalam membimbing siswa terhadap motivasi belajar PAI (pada taraf signifikansi 95%).
- b. Pada taraf uji signifikansi 99% hasil fregresi tidak signifikan hal ini mungkin disebabkan waktu pelaksanaan praktik pengalaman lapangan yang terlalu pendek, yaitu selama tiga bulan, dan waktu tiga bulan tersebut digunakan untuk persiapan, studi kelayakan, rapat koordinasi dengan kepala sekolah, pembekalan, praktik micro teaching, orientasi dan observasi dan real teaching, real teaching ini sendiri hanya 1 bulan, jadi waktu bertemu antara guru praktikan dengan siswa sangat pendek sekali dan inipun hanya terbatas pada proses belajar mengajar saja.

Variabel peranan guru praktikan dan persepsi siswa tentang kompetensi guru praktikan tidak dapat dijadikan landasan keseluruhan untuk memprediksi motivasi belajar PAI, karena masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar PAI yaitu karena adanya suatu kebutuhan, dorongan, dan tujuan untuk belajar pendidikan agama Islam dengan lebih baik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Muslimatun Fajriyah (3104358), mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, tentang “Kemampuan Pengelolaan Kelas Guru

Praktikan Mahasiswa PPL Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semester Genap Tahun Akademik 2007/2008 (Studi pada SLTP Sekolah/Madrasah Latihan di Kota Semarang)”. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung hasil check list dan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan angka-angka hasil hitungan check list. Hasil penelitian berdasarkan check list yang diisi guru pamong selama empat kali observasi, menunjukkan bahwa, kemampuan pengelolaan mahasiswa PPL jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo semester genap tahun akademik 2007/2008 dalam kategori cukup, dengan skala penilaian nilai maksimum 100 dan nilai minimum 20, hal ini membuktikan bahwa para mahasiswa PPL jurusan PAI fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo semester Nurul Aini Kasasih, “Peranan Guru Praktikan (Mahasiswa PPL IAIN Walisongo) Semester Genap tahun Akademik 2003/2004 dalam Membimbing Siswa terhadap Motivasi Belajar PAI di SMPN 16 Semarang”, Skripsi Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Waslisongo, 2005), hlm. 61-61. genap tahun akademik 2007/2008 sudah dapat mengelola kelas dengan baik. Apalagi dalam kegiatan pengelolaan kelas yang mereka laksanakan terjadi peningkatan nilai kemampuan rata-rata dalam setiap observasi yang dilakukan guru pamong. Pada penghitungan rekapitulasi keempat observasi menunjukkan bahwa mean sebesar 82 dari keempat observasi berada pada interval 71 – 87, yang berarti kategori baik. 20 guru praktikan atau 50% berada pada skor rata-rata dan diatas rata-rata,

yang berarti guru praktikan telah mampu melaksanakan keterampilan pengelolaan kelas dengan baik, dan 20 guru praktikan atau 50% berada pada skor dibawah rata-rata yang berarti masih perlu adanya perbaikan dari guru praktikan dalam melaksanakan pengelolaan kelas. Melalui empat kali observasi yang dilaksanakan guru pamong menunjukkan bahwa guru telah mampu mengelola iklim kelas dengan optimal. Kemampuan pengelolaan kelas guru praktikan walaupun pada awalnya masih terdapat banyak kekurangan hal ini merupakan hal yang biasa karena praktik mengajar merupakan pengalaman awal guru praktikan mengajar serta berinteraksi dengan siswa yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru praktikan telah mampu mengkondisikan siswa secara efektif. Sebagai mediator, guru praktikan mampu mengontrol dan memotivasi siswa agar terlibat secara aktif dalam kelompok, sehingga siswa merasakan dalam aktivitas pembelajaran yang menyenangkan. Guru praktikan juga mendorong siswa untuk belajar dan berperan atau mengambil bagian dalam semua aktivitas dari sejak awal pembelajaran. Siswa diberikan tugas-tugas secara teratur, baik berupa kegiatan belajar di dalam kelas, maupun tugas mandiri sehingga pembelajaran dapat berpusat (terfokus) pada siswa (student centred).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Perilaku

Perilaku atau yang di sebut behavior adalah semua aktivitas yang dilakukan manusia pada umumnya. Perilaku atau yang biasa disebut sikap mengandung makna yang luas, Allport menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang.⁷ Berbeda dengan pendapat Allport, menurut Harlen sikap merupakan kesiapan kecenderungan seseorang yang bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.

Dalam istilah kecenderungan, terkandung pengertian arah tindakan yang akan dilakukan seseorang berkenaan dengan suatu objek. Setiap tingkah laku manusia mengarah pada suatu tugas tertentu.⁸ Hal ini tampak jelas pada perbuatan-perbuatan seperti belajar atau bekerja, tetapi hal ini juga terdapat pada tingkah laku lain yang tampaknya tidak ada tujuannya.⁹

Dari semua sumber yang peneliti baca, disimpulkan bahwa perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas dari manusia itu sendiri baik berupa reaksi, tanggapan, jawaban, atau balasan yang dilakukan individu, sedangkan perilaku belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas dalam belajar. Perilaku atau sikap belajar dapat juga diartikan kecenderungan perilaku seseorang takkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik.

⁷ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.114.

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid*, hlm.115.

Menurut Muhibbin Syah Perilaku dalam belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap.¹⁰ Sebenarnya konsep dan pengertian perilaku belajar itu beragam, tergantung dari sudut pandang setiap orang yang mengamati karena memang setiap individu mempunyai perilaku belajarnya sendiri. Menurut beberapa kelompok ahli dalam perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut :¹¹

1. Kebiasaan

Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasannya akan berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan respon menggunakan stimulus yang berulang, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan karena proses penyusutan inilah yang baru dan menjadi kebiasaan baru. Automatic atau cara yang diperoleh dari akting yang terus-menerus, seragam, dan cukup otomatis.¹²

Kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, pengaturan menyelesaikan kegiatan belajar.

Kebiasaan perilaku siswa berprestasi ada 3 indikator yaitu:

1. Berdoa sebelum belajar agar tenang dalam belajar
2. Senantiasa memperhatikan keterangan dari guru selama jam

¹⁰ Muhibbin Syah *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2008), hlm.118.

¹¹ *Ibid.* Hlm.118.

¹² Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.128.

pelajaran berlangsung.

3. Membuat catatan rumus-rumus yang penting setelah belajar matematika.

2. Keterampilan

Kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya muncul dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.

Disamping itu, menurut Reber keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.¹³ Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga luas sehingga sampai pada mempengaruhi dan mendayagunakan orang lain.

Indikator tentang ketrampilan perilaku belajar antara lain :

1. Meminjam catatan teman apabila tidak masuk kelas karena kegiatan lain.
2. Keterampilan membuat rumus yang lebih mudah setelah mempelajarinya.
3. Keterampilan dalam hal belajar kelompok.
4. Keterampilan dalam hal membagi waktu.

3. Pengamatan

Proses menerima, menafsirkan dan memberi rangsangan yang masuk melalui indra-indra seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar siswa akan mampu mencapai pengamatan yang benar, objektif sebelum mencapai

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2008), hlm.117.

pengertian. Pengamatan bisa juga diartikan aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.¹⁴

Indikator tentang pengamatan antara lain :

- a. Pengamatan tentang siswa yang mengerjakan soal namun belum diajarkan oleh guru mata pelajaran.
- b. Membaca untuk mengetahui rumus-rumus matematika.

4. Berpikir Asosiatif

Merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respon. Kemampuan siswa untuk melakukan asosiatif yang benar sangat dipengaruhi oleh pengertian dan pemahaman dari hasil belajar.

Indikator berifikir asosiatif antara lain :

- a. Lebih sering menghafalkan rumus matematika ditengah kegiatan lain.
- b. Mengingat mata pelajaran yang baru diajarkan.
- c. Mengerjakan soal matematika untuk mengasah kemampuan.
- d. Berpikir rasional (Kritis)

Adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”.

¹⁴ m.wikipedia.org/wiki/pengamatan.

Indikator dalam berfikir rasional (kritis) antara lain:

- a. Meminta bantuan teman jika mengalami kesulitan.
- b. Sering berdiskusi untuk memecahkan masalah dalam soal.

5. Sikap (Attitude)

Kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya.¹⁵

Throw mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat.

Disini Throw lebih menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap objek. Jadi disini makna sikap itu yang terpenting apabila diikuti oleh objeknya.¹⁶ Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu.

Indikator dalam sikap antara lain :

- a. Selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- b. Lebih banyak belajar untuk persiapan ujian nasional.
- c. Membaca buku mengenai matematika.

6. Inhibisi

Merupakan kesanggupan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang

¹⁵ Muhammad Faturrohman & Sulistyowati, *Belajar Dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standart Nasional*, (Sleman Yogyakarta: Teras 2012), hlm.127.

¹⁶ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.114.

lebih baik.¹⁷ Kemampuan siswa dalam melakukan inhibisi pada umumnya diperoleh lewat proses belajar. Oleh sebab itu, makna dan perwujudan perilaku belajar seorang siswa akan tampak pula dalam kemampuannya melakukan inhibisi ini.

Indikator dalam inhibisi antara lain :

- a. Mudah bosan dalam hal belajar matematika.
- b. Belajar lebih giat lagi jika mendapatkan nilai yang jelek.
- c. Lebih mementingkan belajar untuk ujian nasional daripada kegiatan lain.

7. Apresiasi (Penghargaan)

Penilaian terhadap segala sesuatu baik yang abstrak maupun konkrit yang memiliki nilai luhur. Menurut Chaplin “Pada dasarnya apresiasi berarti suatu pertimbangan (judgment) mengenai arti penting atau nilai sesuatu.”¹⁸ Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang pada umumnya ditujukan pada karya-karya seni budaya seperti seni sastra, seni musik, seni lukis, drama dan sebagainya.

Dengan demikian, pada dasarnya seorang siswa baru akan memiliki apresiasi yang memadai terhadap objek tertentu apabila sebelumnya ia telah mempelajari materi yang berkaitan dengan objek yang dianggap mengandung nilai penting dan indah tersebut.

1. Tingkah Laku Afektif

Merupakan tingkah laku yang menyangkut keaneragaman perasaan seperti takut, marah, sedih, gembira, senang, was-was, dan sebagainya.

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan*, (Bndung: PT Remaja Rosdakarya 2008). hlm.119.

¹⁸ *Ibid.* hlm119.

Perasaan ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar oleh karena itu dimasukkan dalam perwujudan dan perilaku belajar.

Indikator tentang tingkah laku afektif antara lain :

- a. Perasaan jika terlalu lama belajar matematika.
- b. Perasaan tentang kesiapan menghadapi ujian nasional.
- c. Ketakutan jika ketinggalan mata pelajaran matematika.
- d. Konsentrasi saat belajar mata pelajaran matematika.

Tentu saja kegiatan-kegiatan itu tidak terpisah satu sama lain. Dalam setiap kegiatan motoris terkandung kegiatan mental dan disertai oleh perasaan tertentu. Dalam tiap pelajaran dapat dilakukan bermacam-macam kegiatan.¹⁹

B. Guru Dan Guru Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)

1. Pengertian Guru Menurut Para Ahli

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.

Adapun pengertian guru menurut para ahli:²⁰

- a. Menurut Noor Jamaluddin Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya

¹⁹ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 91.

²⁰ Ahmad Fatah, 2012. *Makalah Peran Dan Fungsi Guru*, (online) (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/04/27/>). Diakses 5 april 2018.

sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

- b. Menurut Peraturan Pemerintah Guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri.
- c. Menurut Keputusan Men.Pan *Guru* adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah.
- d. Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Peran dan Fungsi Guru :

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstein (1997).

peran-peran tersebut adalah sebagai berikut :

1) Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki

standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Peran guru sebagai pendidik (nurturer) berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual.²¹ Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

2) Guru Sebagai Pengajar

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika factor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu: Membuat ilustrasi, Mendefinisikan, Menganalisis,

²¹ Ahmad, Fatah. 2012. *Makalah Peran Dan Fungsi Guru*, (online), (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/04/27/>). Diakses 3 April 2018.

Mensintesis, Bertanya, Merespon, Mendengarkan, Menciptakan kepercayaan, Memberikan pandangan yang bervariasi, Menyediakan media untuk mengkaji materi standar, Menyesuaikan metode pembelajaran, Memberikan nada perasaan. Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

3) Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing perjalanan guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut.²²

- 1) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- 2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
- 3) Guru harus memaknai kegiatan belajar.

Guru harus melaksanakan penilaian.

4) Guru Sebagai Pemimpin

²²Ratnasari, Amalia. 2012. *Makalah Guru Profesional*, (online), (<http://amaliaratnasari.Blogs.pot.com/2012/06/makalah.guru.profesional>). diakses 4 April 2018.

Guru diharapkan mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan. Guru menjadi pemimpin bagi peserta didiknya. Ia akan menjadi imam.

5) Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran

Guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman.

6) Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum. Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya.

7) Sebagai Anggota Masyarakat

Peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan disegala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya. Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

8) Guru sebagai administrator

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi di sekolah. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

9) Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

10) Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan.

Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

11) Guru Sebagai Pendorong Kreatifitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan cirri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

12) Guru Sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari “self image” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

13) Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

14) Guru Sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik. Begitu banyak peran yang harus diemban oleh seorang guru.

Peran yang begitu berat dipikul di pundak guru hendaknya tidak menjadikan calon guru mundur dari tugas mulia tersebut. Peran-peran tersebut harus menjadi tantangan dan motivasi bagi calon guru. Dia harus menyadari bahwa di masyarakat harus ada yang menjalani peran guru. Bila tidak, maka suatu masyarakat tidak akan terbangun dengan utuh. Penuh ketimpangan dan akhirnya masyarakat tersebut bergerak menuju kehancuran.

2. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia praktik adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori. Sedangkan menurut Komaruddin “Praktik merupakan cara melaksanakan dalam keadaan nyata apa yang dikemukakan dalam teori”. Dari definisi tersebut dapat kita lihat bahwa praktik merupakan suatu pelaksanaan dari teori dalam keadaan nyata.

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dilaksanakan oleh mahasiswa yang mencakup, baik latihan mengajar maupun tugas-tugas kependidikan di luar mengajar secara terbimbing dan terpadu untuk memenuhi persyaratan

pembentukan profesi kependidikan. Pengalaman lapangan merupakan salah satu kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan oleh mahasiswa yang mencakup latihan mengajar maupun tugas-tugas kependidikan di luar mengajar secara terbimbing dan terpadu untuk memenuhi persyaratan pembentukan profesi kependidikan.

Pengalaman lapangan berorientasi pada :

- a. Berorientasi pada kompetisi.
- b. Terarah pada pembentukan kemampuan-kemampuan profesional siswa calon guru atau tenaga kependidikan lainnya.
- c. Dilaksanakan, dikelola dan ditata secara terbimbing dan terpadu.

PPL adalah serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi mahasiswa LPTK, yang meliputi baik latihan mengajar maupun latihan di luar mengajar. Kegiatan ini merupakan ajang untuk membentuk dan membina kompetensi-kompetensi profesional yang disyaratkan oleh pekerjaan guru atau lembaga kependidikan lainnya. Sasaran yang ingin dicapai adalah kepribadian calon pendidik yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta pola tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan tepat menggunakannya di dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada Bab IV pasal 10 dan dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada Bab VI pasal 3 telah menegaskan tentang kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.

Kompetensi tersebut meliputi:

1. kompetensi pedagogik.

2. kompetensi kepribadian
3. kompetensi profesional, dan
4. kompetensi sosial.

Oleh karena itu, para guru harus mendapatkan bekal yang memadai agar dapat menguasai sejumlah kompetensi yang diharapkan tersebut, baik melalui preservice training maupun inservice training. salah satu bentuk preservice training calon guru tersebut adalah melalui pembentukan kemampuan dasar mengajar (teaching skill) baik secara teoritis maupun praktis.

Secara praktis, bekal kemampuan mengajar dapat dilatihkan melalui kegiatan micro teaching atau pengajaran mikro. Mata kuliah PPL mempunyai sasaran masyarakat sekolah, baik dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran maupun kegiatan yang mendukung pembelajaran. PPL diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa, terutama dalam pengalaman mengajar, memperluas wawasan, melatih dan mengembangkan kompetensi yang diperlukan dalam bidangnya, meningkatkan keterampilan, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan dalam memecahkan masalah.

Di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), kegiatan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) merupakan mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa calon guru. Mata kuliah PPL, terbagi menjadi dua yaitu mata kuliah pengajaran mikro yang disebut dengan micro teaching dan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi mahasiswa LPTK, yang meliputi baik latihan mengajar di dalam kelas (yang

bersifat akademik) maupun latihan mengajar di luar kelas (yang bersifat non akademik).

Kegiatan ini merupakan ajang untuk membentuk dan membina kompetensi-kompetensi profesional yang diisyaratkan oleh pekerja guru atau tenaga kependidikan yang lain. Persepsi mahasiswa terhadap PPL adalah dengan PPL dapat memberikan pengalaman bagi mereka baik dalam bidang pembelajaran dan manajerial di sekolah maupun lembaga dalam rangka melatih dan mengembangkan kompetensi menjadi guru salah satunya dibentuk melalui program PPL.

3. Pengertian Guru Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)

Uzer Usman mendefinisikan guru yaitu profesi / jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru,²³ sedangkan praktikan berasal dari kata “praktik” yang berarti pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori,²⁴ dan praktikan itu sendiri adalah seseorang yang mengikuti praktikum. Praktikum adalah bagian dari pengajaran yang bertujuan agar siswa mendapat kesempatan untuk menguji dan melaksanakan dalam keadaan nyata apa yang diperoleh dalam teori pelajaran praktik. PPL merupakan kepanjangan dari Praktik Pengalaman lapangan, dengan mahasiswa pelakunya disebut dengan praktikan.

Guru praktik pengalaman lapangan (PPL) adalah kegiatan yang membawa calon guru kepada penguasaan tugas-tugas nyata dilapangan kelak. Kegiatan praktik pengalaman merupakan ajang latihan bagi mahasiswa calon guru

²³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.6.

²⁴ Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.92.

untuk menerapkan berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam melaksanakan pendidikan pra jabatan keguruan. Kegiatan ini dirancang untuk melatih mahasiswa menguasai kemampuan keguruan yang utuh dan terintegrasi sehingga setelah selesai melakukan pendidikannya, maka siap menjadi guru yang profesional.

Guru praktik pengalaman lapangan juga bisa dikatakan dengan mahasiswa yang masih dalam proses pembelajaran dan melatih diri agar memiliki bekal ketika turun kelapangan sudah mampu dalam memberikan ilmu-ilmu pengetahuan yang didapatinya, atau pegangan ilmu yang akan diwariskan kepada siswa dan siswi disekolah.²⁵

Sebagai guru praktik pengalaman lapangan juga harus mampu mempersiapkan diri ketika berada didalam lingkungan sekolah, guru praktik pengalaman lapangan tersebut sudah bisa menunjukan kepribadian yang lebih baik dihadapan guru-guru lain dan anak didik yang berada di sekolah. Menjadi seorang guru praktik pengalaman lapangan memang tidak mudah, sebab yang dihadapi olehnya adalah peserta didik yang akan di didiknya dengan sebaik-baiknya selama proses praktikan itu berakhir.

Kemudian guru praktik pengalaman lapangan itu sendiri harus menguasai bahan ajar yang akan disampaikannya selama proses pembelajaran itu berlangsung. Jadi, guru praktik pengalaman lapangan harus mempersiapkan mental agar ketika berada di dalam ruangan kelas guru praktik pengalaman lapangan tidak merasakan gugup, merasa tidak percayai diri atau bersikap malu

²⁵ Karangan Penulis, Pengertian Guru Praktik pengalaman Lapangan (PPL).

terhadap siswa dan siswi ketika siswa bertanya dengan memberikan sebuah pertanyaan kepada guru praktik pengalaman lapangan, namun guru tersebut tidak mampu menjawab dari pertanyaan siswa.

Itulah sebabnya guru praktik pengalaman lapangan memang harus menguasai banyak hal yang bersangkutan dengan proses pembelajaran dan lingkungan sekolah. guru praktik pengalaman lapangan harus memiliki sikap seperti guru yang menetap disekolah, walaupun tidak sepenuhnya tetapi sebagai guru praktik pengalaman lapangan memang harus mampu juga mengendalikan diri ketika berhadapan dengan siswa dan siswi yang akan bersikap kenakalan yang luar biasa. Karena jika tidak, bisa saja guru praktik pengalaman lapangan tersebut lepas kendali sehingga dengan kekesalan yang dibuat oleh siswa dapat melukai siswa itu sendiri dengan cara memukul atau lain sebagainya.²⁶

Guru praktik pengalaman lapangan adalah mahasiswa yang akan berperan sebagai calon guru yang akan melakukan praktik disekolah dengan mengajarkan peserta didik disekolah dengan ilmu yang sudah ia gali selama duduk dibangku perkuliahan. Sebagai calon guru, mahasiswa praktik pengalaman lapangan harus mampu mempersiapkan diri dengan sematang mungkin sehingga bila sudah sampai dilapangan sudah tidak kaku dalam menghadapi siswa-siswi terutama kepada mereka yang berperilaku tidak baik terhadap guru praktik pengalaman lapangan.

Terkadang jika guru praktik pengalaman lapangan mudah sekali diganggu oleh siswa yang kurang dalam masalah etika. Jadi, dari situlah sebagai

²⁶ Karangan Penulis, Pengertian Guru Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

guru praktik pengalaman lapangan harus bisa membuat siswa yang seperti itu mengurangi perilaku negatif tersebut. Sebab jika tidak, bisa saja diluar dugaan yang tidak pernah kita fikir sebelumnya. Perubahan zaman dari masa ke masa dan dunia pun semakin canggih dengan alat-alat elektronik, siswa pun bisa membiasakan selalu memainkan handpone nya didalam kelas.

Jika guru praktik pengalaman lapangan ini tidak melarang siswa dengan kebiasaan buruk memainkan handpone pada saat pembelajaran berlangsung, maka siswa akan setiap kalinya pasti lalai dengan handpone, dan sebagai guru praktik pengalaman lapangan memang harus sangat tegas dalam menegak peraturan pada saat jam pelajaran yang diajarkan, agar mereka memahami bahwa memainkan handpone boleh saja pada saat pembelajaran berlangsung, tetapi hanya untuk kepentingan saja baik itu ketika ditelfon dari pihak keluarga ataupun ada tugas yang tidak bisa dijawab boleh mencari bahan dengan menggunakan internet. Jadi guru praktik pengalaman lapangan harus mampu dan memperbanyak kesabaran ketika sedang menghadapi siswa dan siswi terutama sekali bagi peserta didik yang benar-benar harus di didik agar menjadi pelajaran yang lebih baik lagi.²⁷

²⁷ Karangan Penulis, Pengertian Guru Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *field research* yaitu jenis penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung dengan menjadikan penelitian menjadi sumber untuk mendapatkan data-data, informasi, dan laporan yang sesuai dengan keperluan yang akan dibatasi dalam penulisan ini.²⁸

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 4 Langsa Pada Juni dan Juli 2018. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karena objek yang akan diteliti berada di sekolah tersebut, adanya keterbatasannya waktu dan mudah dijangkaunya tempat penelitian serta terdapat masalah yang akan diteliti.

²⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.9.

C.Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.²⁹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

1. Sumber data primer

Sumber data Primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh penelitian (petugasnya) dari sumber pertamanya.³⁰ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala siswa, guru PPL, guru pamong, wali kelas dan guru BP di SMA Negeri 4 Langsa.

2. Sumber data sekunder

Sumber data yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.³¹

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap

²⁹ Suharni Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* cet. 15- Jakarta: Rineka Cipta 2013, hal 129.

³⁰ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987, hlm. 93.

³¹ *Ibid*, hlm. 94.

kegiatan yang sedang berlangsung.³² Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³³ Yang menjadi objek observasi dalam penelitian ini adalah siswa dan guru Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 4 Langsa.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih dengan bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi dari keterangan.³⁴ Wawancara atau interview digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan masalah yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hak dari responden lebih mendalam.³⁵ Dalam teknik wawancara ini peneliti memperoleh keterangan terkait yang berhubungan dengan perilaku negatif siswa yang dilakukan oleh guru PPL di SMAN 4 Langsa.

c. Studi dokumentasi

Adapun yang dimaksud studi dokumentasi adalah mencari data hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip buku, surat kabar dan majalah lain. Yang berfungsi menambah kevalidan dalam penelitian.³⁶

³² Nana Syaodih Sukmadiana, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 220.

³³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 158.

³⁴ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metedologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 83.

³⁵ Sugiono, *Metedologi Penelitian Kuantitatif Dan R&D*, hlm. 231.

³⁶ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metedologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm.149.

peneliti menggunakan metode dokumentasi ini memperoleh data mengenai keadaan dan kegiatan guru, siswa dan sekolah serta keadaan sarana dan prasarana sekolah.

d. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subjek dari mana data di peroleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden. Responden adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti baik lisan maupun tulisan.

Sumber data terbagi atas 2 bagian, yaitu:

1. Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Maka dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah siswa kelas X IPS di SMAN 4 Langsa. Pengambilan data dengan cara wawancara dan observasi.
2. Sumber skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data dapat melalui orang lain atau dokumentasi. Maka sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang literatur yang berhubungan dengan penelitian ini serta dokumentasi yang berkaitan dengan data mengenai SMAN 4 Langsa sebagai lokasi penelitian.

E. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit, sehingga perlu adanya reduksi data. Mereduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting,

dari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah dieduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlu.

Dalam mereduksi data maka akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian dalam mereduksi data.

F. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan teks bersifat naratif. Dengan mendisplay data maka akan mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

G. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi (*Conclusion Drawing And Verification*)

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.³⁷

³⁷ Sugiono, *Metedologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, hlm.247-252.

H. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penyusunan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan pada tahap persiapan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti di dalam pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan judul
- b. Menyusun rancangan penelitian
- c. Memilih lapangan yang akan disajikan penelitian
- d. Mengurus surat izin penelitian
- e. Memilih dan memanfaatkan informasi serta menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan lapangan langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

- a. Datang kesekolah untuk melakukan penelitian yaitu melakukan observasi
- b. Menyusun instrumen penelitian
- c. Menentukan populasi dan sampel penelitian
- d. Mengadakan validasi dengan pembimbing
- e. Melakukan wawancara kepada siswa
- f. Mengumpulkan data penelitian
- g. Mengadakan pengolahan data penelitian.³⁸

³⁸ Team Jurusan Tarbiyah, *Pedoman Penulisan Skripsi*, 2011.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada bab 1, yaitu *“Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Negatif Siswa Terhadap Guru Praktik Pengalaman Lapangan di SMA Negeri 4 Langsa”*.

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara secara mendalam dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung dilapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada tenaga pengajar di SMAN Negeri 4 Langsa yang dikaitkan kepada beberapa unsur atau identifikasi masalah.

Agar peneliti lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk melihat langsung apa saja yang menjadi Faktor-Faktor Perilaku Negatif Siswa Terhadap Guru Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAN Negeri 4 Langsa. Selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan siswa dan siswi guna memperoleh data pendukung mengenai pengaruh kemampuan komunikasi antar personal siswa-siswi.

Peneliti ini juga menggunakan metode kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks.³⁹

³⁹ Laila Khairuna, Pengaruh Kemampuan Komunikasi Antar Personal Guru Terhadap Keberhasilan Proses Belajar Mengajar Di MTSN Alue Lhok. (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Langsa, 2015).hlm.36.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam variabel atau hipotesis. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Sebelum peneliti menguraikan tentang analisis hasil penelitian, terlebih dulu penulis akan memaparkan tentang lokasi penelitian.

A. Gambaran Umum SMA Negeri 4 Langsa

1. Latar Belakang Sekolah

Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Langsa di bawah Kementrian pendidikan adalah sekolah negeri yang berada di wilayah Kecamatan Langsa Barat-Kota Langsa, yang para siswa-siswinya berasal dari beberapa daerah di kota dan kecamatan terdekatnya yang terdiri dari berbagai macam suku dan berbagai latar belakang budaya, tamatan serta lingkungan, sehingga secara otomatis mempengaruhi situasi proses belajar mengajar yang berjalan di SMA Negeri 4 Langsa.

2. Profil Singkat

Tabel 1 : Identitas Sekolah SMA Negeri 4 Langsa

- | | |
|-----------------------------|--|
| a. Nama Sekolah | : SMA Negeri 4 Langsa |
| b. Tempat | : Jl.Prof.A. Majid Ibrahim Gp.Simpang
Lhee, Kecamatan Langsa barat-Kota
Langsa |
| c. No dan Tgl.SK Penegerian | : Nomor 55 Tahun 2005 Tanggal 04 |

April 2005

- d. No Statistik Sekolah/NPSN : 301066302004/10105752
- e. Nomor Rekening Sekolah : 0000004201000356300 (Bank BRI
Langsa)
- f. Alamat Sekolah : Jl. Prof. A.Majid Ibrahim
Gp.Simpang Lhee, Kec.Langsa Barat
- g. Provinsi : Aceh
- h. SK Pendirian Sekolah : No. 55
- i. Tgl SK Pendirian Sekolah : 04 April 2005
- j. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- k. Kondisi Sekolah : Aktif/Baik
- l. Akreditasi : B
- m. Tanggal Akreditasi : 23 Desember 2013
- n. Luas tanah Keseluruhan : 15.555 m²
- o. Email : smun4_langsa@yahoo.co.id

3. Letak Geografis Sekolah

Ditinjau dari letak geografisnya, SMA Negeri 4 Langsa berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Tanah Milik Penduduk

Sebelah Selatan : Jl. Lingkar Utara Dalam (Jl.P.Hidayatullah)

Sebelah Barat : Pemukiman Penduduk

Sebelah Timur : Tanah Milik Penduduk

4. Kepala Sekolah

- a. Nama Lengkap : AZUDDIN,S.Pd
- b. Pendidikan Terakhir : Sarjana
- c. Jurusan : Bahasa Indonesia

5. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah:

Unggul dalam prestasi, karya, karir dan kebersamaan yang berlandaskan agama serta budaya.

b. Misi Sekolah:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan kontinu Meningkatkan disiplin belajar dan mengajar serta etos kerja.
- 2) Mengembangkan dan mengamalkan ajaran agama sebagai pedoman hidup.
- 3) Membina jati diri, prestise dan meningkatkan percaya diri serta semangat belajar pada semua warga sekolah.
- 4) Mengutamakan kebersamaan, kondusif dalam menjalin hubungan kekeluargaan Mengutamakan aspek pelayanan prima.
- 5) Meningkatkan prestasi untuk berkarya.

6. Tujuan Sekolah

- a. Meningkatkan jumlah dan kualifikasi tenaga kependidikan sesuai dengan tuntutan program pembelajaran yang berkualitas

- ## 7. Keadaan Guru dan Pegawai SMAN 4 Langsa Tahun Pelajaran 2014/2015

Guru adalah salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Tabel 2 Data Jumlah Guru.

No	Guru PNS	Guru Honor	Guru Bakti	Pegawai PNS	Pegawai Honor	Pegawai Bakti	Jumlah	Ket.
----	-------------	---------------	---------------	----------------	------------------	------------------	--------	------

1	30	1	19	3	6	8	67	
---	----	---	----	---	---	---	----	--

Sumber data: Laporan Bulanan SMA Negeri 4 Langsa.⁴⁰

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa guru yang mengajar di SMA Negeri 4 Langsa berjumlah 67 orang guru. Terdiri dari guru tetap berjumlah 30 orang. Kemudian terdapat lagi guru honor berjumlah 1 orang, Guru bakti berjumlah 19 orang, Guru pegawai PNS berjumlah 3 orang, Guru pegawai honor berjumlah 6 orang, sedangkan Guru pegawai bakti berjumlah 8 orang.

b. Keadaan Siswa

Setiap lembaga pendidikan yang dibentuk tentu memiliki keinginan kuat agar menjadi salah satu lembaga pendidikan berkualitas dan terpercaya sehingga menjadi pilihan utama masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang dimaksud dapat dilihat dari jumlah siswa terdaftar di sekolah tersebut. Berikut keadaan siswa-siswi SMA Negeri 4 Langsa.

8. Keadaan Siswa dan Kelas pada Akhir Oktober 2014

Tabel 3 Jumlah Seluruh Kelas

NO	KELAS	JLH.ROMBEL	LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	X	8	100	77	177
2	XI	8	82	84	166
3	XII	7	94	71	165
	JUMLAH	23	276	232	508

Sumber data: Laporan Bulanan SMA Negeri 4 Langsa.⁴¹

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan siswa-siswi SMA Negeri 4 Langsa adalah 508 orang siswa. Kelas yang paling banyak siswanya adalah kelas X, dengan jumlah siswanya 177 orang siswa

9. Sarana dan Prasarana Sekolah

⁴⁰ Hasil observasi dan dokumentasi (Laporan Bulanan SMA Negeri 4 Langsa), pada tanggal 15 November 2017.

⁴¹ hasil observasi dan dokumentasi (Laporan Bulanan SMA Negeri 4 Langsa), pada tanggal 15 November 2017.

proses belajar mengajar yang dilaksanakan tidak terlepas dari sarana dan fasilitas yang ada diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan. Jelasnya sarana merupakan perangkat material seperti halnya bangunan sekolah, sedangkan fasilitas adalah alat-alat pendukung kelangsungan proses belajar mengajar. Semakin lengkap sarana dan fasilitas yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan semakin cepat pula tercapainya tujuan yang diharapkan.

Saran dan fasilitas merupakan syarat mutlak berlangsungnya proses belajar mengajar yang baik, tanpa adanya sarana dan fasilitas yang memadai maka apa yang diharapkan dari suatu proses pengajaran tidak mungkin akan dapat tercapai. Sarana dan fasilitas tersebut yang diperlukan bagi berlangsungnya proses pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kurikulum sekolah. selanjutnya metode yang baik ditetapkan oleh seorang guru sangat banyak dipengaruhi oleh sarana dan fasilitas.

Berikut keadaan sarana dan prasarana di SMAN Negeri 4 Langsa berikut :

Tabel 4 Sarana Dan Prasarana

No	Nama	Jumlah	Kondisi			Ket.
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
I	Gedung/Ruang Kelas					
1	Ruang kantor	1	1			
2	Ruang kelas	23	23			
3	Ruang dewan guru	1	1			
4	Ruang perpustakaan	1	1			
5	Ruang lab bahasa	1	1			
6	Ruang lab IPA	1	1			
7	Ruang lab Komputer	1	1			
8	Toilet	13	9	4		
9	Mushalla	1	1			
II	Mobiler Kelas					

1	Meja siswa	520	500		20	
2	Kursi siswa	530	490		40	
3	Papan tulis	23	23			
4	Meja guru	23	23			
5	Kursi guru	23	23			
6	Kursi panjang	5	5			
III	Inventaris Kantor					
1	Meja guru	50	50			
2	Kursi guru	50	50			
3	Meja TU	17	17			
4	Kursi TU	17	17			
5	Meja kepala	1	1			
6	Kursi kepala	1	1			
7	Meja/kursi tamu	1	1			
8	Filling cabinet	4	4			
9	Lemari kayu	15	10	5		
10	Lemari kaca	8	8			
11	Rak buku	10	10			
12	Laptop	8	5	3		
13	Komputer	25	25			
14	Mesin stensil	1	1			
15	Mesin hitung	2	2			
16	Kipas angin	10	10			
IV	Daya dan Jasa					
1	Listrik	1	1			
2	Telepon	1	1			
V	Tanah Milik Madrasah					
1	Tanah belum bersertifikat					

2	Luas jumlah tanah	15.555 m ²				
---	-------------------	-----------------------	--	--	--	--

Sumber data: Laporan Bulanan SMA Negeri 4 Langsa.⁴²

Dari tabel di atas dapat dilihat, keadaan sarana dan prasarana SMA Negeri 4 Langsa sudah memadai dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya jumlah ruang belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan jumlah siswa sehingga tidak memerlukan lokasi lain sebagai tempat kegiatan belajar.

10. Interaksi Pembelajaran dan Interaksi Sosial di Sekolah

1. Hubungan Guru-Guru

Hubungan antara guru yang terjalin di SMA Negeri 4 Langsa sangat harmonis dan kekeluargaan. Mereka saling menghargai terhadap sesama guru baik sebagai pendidik maupun sebagai keluarga besar SMA Negeri 4 Langsa.

2. Hubungan Guru-Siswa

Hubungan antara guru dengan siswa terjalin harmonis, saling pengertian, dan saling membantu.

3. Hubungan Siswa-Siswa

Pada dasarnya semua siswa berteman akrab. Tidak terlihat adanya perbedaan di antara mereka.

4. Hubungan Guru-Pegawai

Hubungan guru dengan pegawai saling menghormati dan berlaku sopan santun.

5. Hubungan sosial secara keseluruhan

Hubungan sosial secara keseluruhan berjalan dengan baik karena terjalin suatu komunikasi yang berkesinambungan.

11. Observasi Administrasi Sekolah

Jadwal pelajaran SMA Negeri 4 Langsa semester I tahun pelajaran 2015/2016 untuk kelas X, XI, dan XII dapat dilihat pada lampiran. Adapun waktu belajar di SMA Negeri 4 Langsa adalah:

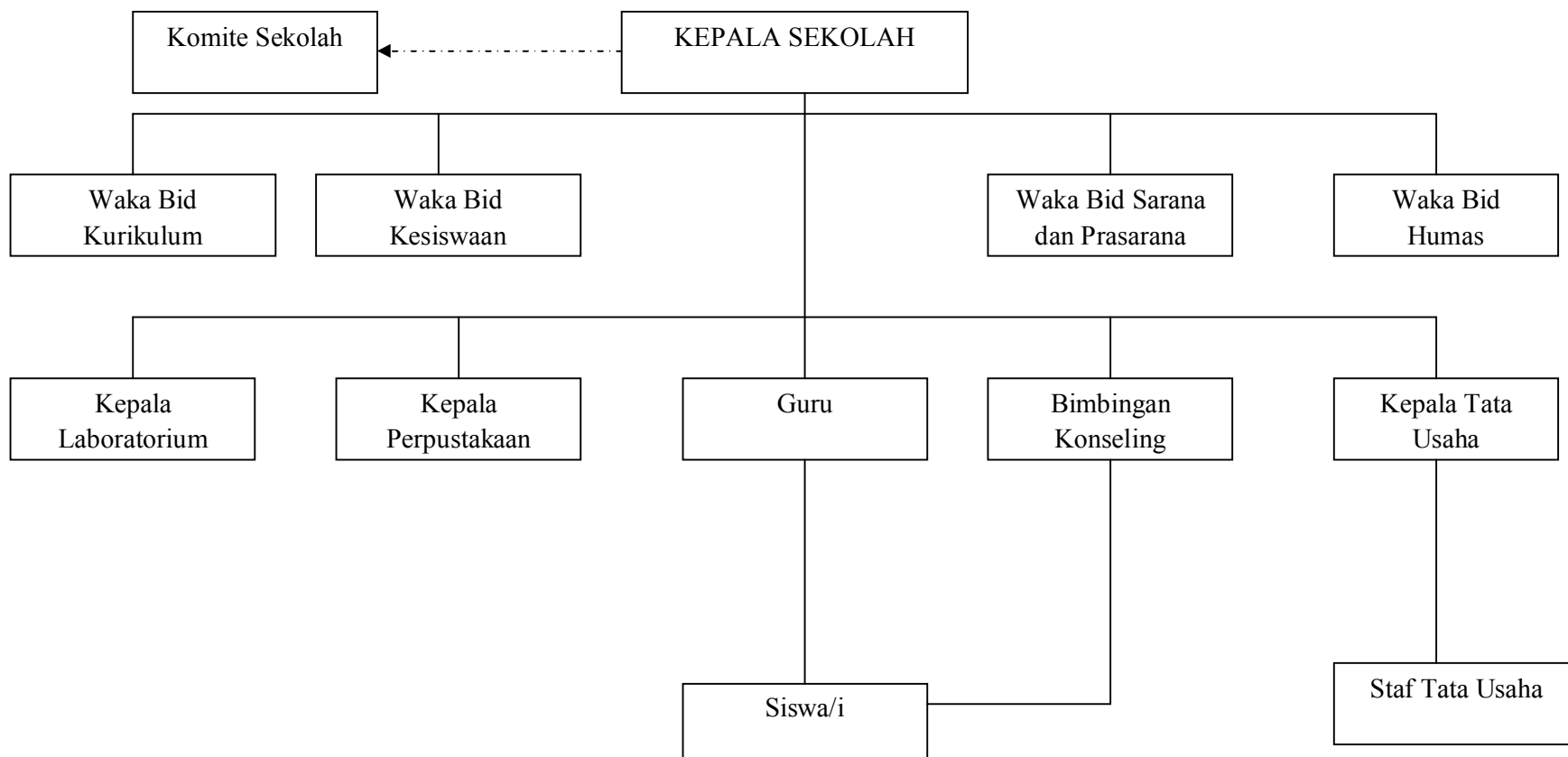
⁴² Hasil observasi dan dokumentasi (Laporan Bulanan SMA Negeri 4 Langsa), pada tanggal 15 November 2017.

Senin-Selasa	: 07:30-13:40 WIB
Rabu-Kamis	: 07:30-13:00 WIB
Jum'at	: 07:30-11:35 WIB
Sabtu	: 07:30-12:20 WIB

Tabel 5 Tabel Struktur Organisasi

12. Struktur Organisasi

Struktur organisasi SMAN 4 Langsa tahun pelajaran 2015-2016



B. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Negatif Siswa Terhadap Guru Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 4 Langsa

1. Pengertian guru Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)

Praktik pengalaman lapangan oleh calon guru adalah kegiatan yang membawa calon guru kepada penguasaan tugas-tugas nyata dilapangan kelak. Kegiatan praktik pengalaman merupakan ajang latihan bagi mahasiswa calon guru untuk menerapkan berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam melaksanakan pendidikan pra jabatan keguruan. Kegiatan ini dirancang untuk melatih mahasiswa menguasai kemampuan keguruan yang utuh dan terintegrasi sehingga setelah selesai melakukan pendidikannya, maka siap menjadi guru yang profesional.

Guru praktik pengalaman lapangan juga bisa dikatakan dengan mahasiswa yang masih dalam proses pembelajaran dan melatih diri agar memiliki bekal ketika turun kelapangan sudah mampu dalam memberikan ilmu-ilmu pengetahuan yang didapatinya, atau pegangan ilmu yang akan diwariskan kepada siswa dan siswi disekolah.

Sebagai guru praktik pengalaman lapangan juga harus mampu mempersiapkan diri ketika berada didalam lingkungan sekolah, guru praktik pengalaman lapangan tersebut sudah bisa menunjukkan kepribadian yang lebih baik dihadapan guru-guru lain dan anak didik yang berada di sekolah. Menjadi seorang guru praktik pengalaman lapangan memang tidak mudah, sebab yang

dihadapi olehnya adalah peserta didik yang akan di didiknya dengan sebaik-baiknya selama proses praktikan itu berakhir.⁴³

Kemudian guru praktik pengalaman lapangan itu sendiri harus menguasai bahan ajar yang akan disampaikannya selama proses pembelajaran itu berlangsung. Jadi, guru praktik pengalaman lapangan harus mempersiapkan mental agar ketika berada di dalam ruangan kelas guru praktik pengalaman lapangan tidak merasakan gugup, merasa tidak percaya diri atau bersikap malu terhadap siswa dan siswi ketika siswa bertanya dengan memberikan sebuah pertanyaan kepada guru praktik pengalaman lapangan, namun guru tersebut tidak mampu menjawab dari pertanyaan siswa.

Itulah sebabnya guru praktik pengalaman lapangan memang harus menguasai banyak hal yang bersangkutan dengan proses pembelajaran dan lingkungan sekolah. guru praktik pengalaman lapangan harus memiliki sikap seperti guru yang menetap disekolah, walaupun tidak sepenuhnya tetapi sebagai guru praktik pengalaman lapangan memang harus mampu juga mengendalikan diri ketika berhadapan dengan siswa dan siswi yang akan bersikap kenakalan yang luar biasa. Karena jika tidak, bisa saja guru praktik pengalaman lapangan tersebut lepas kendali sehingga dengan kekesalan yang dibuat oleh siswa dapat melukai siswa itu sendiri dengan cara memukul atau lain sebagainya.

Guru praktik pengalaman lapangan adalah mahasiswa yang akan berperan sebagai calon guru yang akan melakukan praktik disekolah dengan mengajarkan peserta didik disekolah dengan ilmu yang sudah ia gali selama

⁴³ Karangan Pengertian Guru Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

duduk dibangku perkuliahan. Sebagai calon guru, mahasiswa praktik pengalaman lapangan harus mampu mempersiapkan diri dengan sematang mungkin sehingga bila sudah sampai dilapangan sudah tidak kaku dalam menghadapi siswa-siswi terutama kepada mereka yang berperilaku tidak baik terhadap guru praktik pengalaman lapangan.

Terkadang jika guru praktik pengalaman lapangan mudah sekali diganggu oleh siswa yang kurang dalam masalah etika. Jadi, dari situlah sebagai guru praktik pengalaman lapangan harus bisa membuat siswa yang seperti itu mengurangi perilaku negatif tersebut. Sebab jika tidak, bisa saja diluar dugaan yang tidak pernah kita fikir sebelumnya. Perubahan zaman dari masa ke masa dan dunia pun semakin canggih dengan alat-alat elektronik, siswa pun bisa membiasakan selalu memainkan handpone nya didalam kelas.

Jika guru praktik pengalaman lapangan ini tidak melarang siswa dengan kebiasaan buruk memainkan handpone pada saat pembelajaran berlangsung, maka siswa akan setiap kalinya pasti lalai dengan handpone, dan sebagai guru praktik pengalaman lapangan memang harus sangat tegas dalam menegak peraturan pada saat jam pelajaran yang diajarkan, agar mereka memahami bahwa memainkan handpone boleh saja pada saat pembelajaran berlangsung, tetapi hanya untuk kepentingan saja baik itu ketika ditelfon dari pihak keluarga ataupun ada tugas yang tidak bisa dijawab boleh mencari bahan dengan menggunakan internet. Jadi guru praktik pengalaman lapangan harus mampu dan memperbanyak kesabaran ketika sedang menghadapi siswa dan siswi terutama sekali bagi peserta didik yang benar-benar harus di didik agar menjadi pelajaran yang lebih baik lagi.

2. Faktor-Faktor Perilaku Negatif Siswa Terhadap Guru Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)

Pembahasan dalam penulisan ini adalah dikarenakan faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku negatif siswa terhadap guru praktik pengalaman lapangan (PPL). Untuk itu, penulis melakukan wawancara untuk beberapa siswa dan dengan guru PPL, guru pamong, guru BP dan wali kelas untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku negatif siswa terhadap guru praktik. Berikut dengan faktor-faktor tersebut, penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa.

1. Guru praktik pengalaman lapangan (PPL) kurang menguasai materi bahan ajar.
2. Seorang guru yang kurang memberikan perhatian kepada siswa.
3. Dikarenakan kehadirannya hanya sementara disekolah.
4. Kurang percaya diri saat berdiri didepan kelas.
5. Ketegasan yang dimilikinya belum cukup baik.
6. Dan cara berpenampilan yang kurang menarik dilihat oleh siswa.

Menurut siswa kelas X IPS 1 bernama Desri Yana, siswa tersebut mengungkapkan bahwa terjadinya perilaku negatif siswa terhadap guru praktikan itu disebabkan guru tersebut kurang menguasai materi bahan ajar, dan seorang guru yang kurang dalam memberikan perhatian kepada siswa. Sehingga siswa akan sibuk dengan sendirinya didalam kelas.⁴⁴

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Desri Yana (siswa), kelas X IPS, Pada Hari Sabtu, Tanggal 19 Mei 2018, di SMA Negeri 4 Langsa.

Menurut siswa kelas X IPS 2 bernama Nurul Amma, siswa tersebut mengungkapkan bahwa terjadinya perilaku negatif siswa terhadap guru praktikan dikarenakan kehadirannya hanya sementara disekolah, dan kurang percaya diri saat didepan kelas. Maka dari itu siswa yang tidak teralalu menyegani guru praktikan sebab mereka tidak selamanya berada disekolah.⁴⁵

Menurut siswa kelas X IPS 3 bernama Syakban Syah, siswa tersebut memberi alasan bahwa terjadinya perilaku negatif siswa akibat guru yang kurang memberikan ketegasan kepada siswa dan masih kurang kemudian dari cara berpenampilannya pun kurang memberikan daya tarikan kepada siswa. Sehingga siswa enggan kepada guru tersebut.⁴⁶

Dari ketiga siswa yang mengungkapkan beberapa faktor perilaku negatif siswa terhadap guru praktikan, maka sebagai guru praktikan juga mengeluarkan pendapat dari terjadinya faktor perilaku negatif tersebut. Faktor-faktor itu dapat menjadikan pelajaran terpenting untuk guru praktik pengalaman lapangan agar dapat memperbaiki kekurangan yang ada pada guru praktik tersebut. Akan tetapi hal tersebut dapat dipertegasakan, bahwa sebahagian dari faktor perilaku negatif yang diungkapkan oleh siswa itu tidak dapat dipersalahkan dengan sepenuhnya terhadap guru praktikan.

Bila didapatkan dilapangan ada juga guru praktikan yang sudah mampu mengajar dengan baik, berpenampilan dengan rapi juga berlaku dengan lemah lembut, sopan santun, percaya diri, menguasai bahan dengan baik pada saat

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Nurul Amma (siswa), kelas X IPS, Pada Hari Sabtu, Tanggal 19 Mei 2018, di SMA Negeri 4 Langsa.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Syakban Syah (siswa), kelas X IPS, Pada Hari Sabtu, Tanggal 19 Mei 2018, di SMA Negeri 4 Langsa.

guru praktikan mengajar kemudian guru tersebut sudah mampu menguasai kelas dengan baik dengan suasana yang tenang, dan para peserta didik juga mau bersikap baik terhadap guru praktikan. Hanya saja beberapa siswa yang kurang patuh terhadap guru praktikan itu akibat kenakalan yang mungkin sudah terbawa dari sejak ia duduk dibangku sekolah dasar (SD), mungkin juga akibat kurangnya kasih sayang orangtua dirumah terhadap anaknya, sehingga siswa yang tidak mau mendengarkan peraturan guru disekolah bisa saja akibat terlalu orangtua biarkan kebanyakan bermain.

Setelah guru praktikan memberikan tanggapan dengan faktor perilaku negatif siswa yang terjadi terhadap guru praktik pengalaman lapangan, sebagai guru pamong yang bertugas untuk menjadi guru yang akan membimbing guru praktikan. Maka guru pamong juga sekali kali akan berada diruangan kelas untuk melihat cara mengajar guru praktikan dan tidak hanya itu saja, guru praktik juga dinilai sebagaimana nilai yang didapatkan sesuai dengan cara mengajar guru praktikan tersebut.

Guru pamong juga mengungkapkan bahwa terjadinya faktor perilaku negatif terhadap guru praktikan itu sudah sering terdengar dan dilihat dilapangan. Maka dari itu guru pamong menjelaskan bahwa guru praktikan hanya sementara tidak selamanya menetap disekolah. Jika perilaku negatif yang dimiliki oleh siswa itu hanya siswa ingin mencari perhatian dengan guru

praktikan, jika mereka salah atau bersikap tidak baik maka tugas guru adalah menasehatinya dan membimbing siswa itu menjadi lebih baik lagi.⁴⁷

Setelah guru pamong memberikan tanggapan yang menyebabkan terjadinya perilaku negatif siswa terhadap guru praktikan. Maka guru BP disekolah juga akan menjelaskan dari data atau catatan yang pernah dimiliki oleh siswa. Maka guru BP menanggapi kasus yang terjadi didalam kelas dari masalah yang dihadapi oleh guru BP terdapatlah siswa yang kurang beretika didepan guru praktikan. Pada saat guru praktikan telat masuk kedalam kelas, ada beberapa siswa yang asik bermain dengan temannya tanpa menghiraukan sedikitpun guru yang sedang berada didalam kelas. Mereka malah mengatai guru tersebut dengan kata-kata yang tidak pantas diucapkannya kepada guru praktikan, setelah mereka berbuat kesalahan guru praktikan tersebut tidak sanggup menahan diri dan langsung melaporkan kepada guru BP.

Sehingga mereka dipanggil keruang BP untuk dinasehati, tetapi mereka malah saling menyalahkan satu sama lain kemudian saat guru semakin menasehati mereka langsung terdiam tanpa bersuara mereka merasa sedih dan menyesali atas kesalahan yang sudah dilakukannya. Namun guru BP semakin terus mengingatkan mereka agar tidak mengulangi lagi kesalahanya dan mereka harus lebih bisa menghargai guru baik guru itu sedang berada didalam kelas maupun sedang diluar sekolah.⁴⁸

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Syamsuddin (guru agama), Pada Hari Selasa, Tanggal 26 Juni 2018, di SMA Negeri 4 Langsa.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Faris (guru BP), Pada Hari Selasa, Tanggal 26 Juni 2018, di SMA Negeri 4 Langsa.

Kemudian wali kelas X IPS juga memberi tanggapan bahwa terjadi perilaku negatif siswa terhadap guru praktikan itu akibat siswa yang menganggap jika guru praktikan hanya guru biasa dan tidak menetap selamanya, jadi siswa bisa berperilaku tidak baik dengan guru pratikan ada juga yang menganggap bahwa guru praktikan seperti kakak dan abang mereka yang tidak jauh sebaya dari siswa tersebut. Namun sebagai guru tidak boleh menyerah dalam mendidik para peserta didik yang kurang etika atau bisa berlaku seenaknya saja.

Guru harus mampu bersabar dalam menghadapi tingkah laku negatif siswa, meskipun mereka berbuat kesalahan seorang guru tentu selalu memaafkan walaupun sebahagian dari mereka akan tetap dihukum agar mereka jera dan tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama, atau bisa jadi mereka dapat mengurangi sedikit dari kebiasaan buruk mereka itu. Guru praktikan harus bisa memberikan perhatian lebih terhadap siswa yang nakal dan yang suka berbuat onar didalam kelas, maka dari itu guru praktikan harus mampu menghadapi siswa dengan penuh kesabaran dan menyayangi dengan sepenuh hati.⁴⁹

Terkadang jika ditemui dilapangan ada siswa yang memang enggan mendekati gurunya meskipun guru praktik pengalaman lapangan ini telah memberikan perhatian lebih untuk siswa tersebut. Namun tetap saja ada siswa yang berperilaku kurang baik, walaupun guru telah memberikan perhatian berulang kali kepada siswa tetapi siswa tetap saja masih bersikap yang sama

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Vera Marlita (wali kelas) X IPS, Pada Hari Selasa, Tanggal 26 Juni 2018, di SMA Negeri 4 Langsa.

terhadap gurunya. Guru praktikan bukan hanya memiliki sikap yang pilih kasih terhadap siswa. Namun, guru praktik juga dinilai oleh siswa yang terkadang suka memukul.

Padahal jika didapati dilapangan guru yang suka memukul siswa itu akibat dari kenakalan diri siswa itu sendiri, misalnya siswa yang tidak patuh atau melawan yang disampaikan oleh guru. Sebagai pendidik di sekolah guru praktik memang harus memperbanyak kesabaran dalam menghadapi para peserta didik. Sebab jika hilang kendali dari guru bisa saja guru terlalu marah dan sangat emosi sehingga dapat memukul siswa dan itu kemungkinan saja dapat terjadi dilapangan.

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang dikumpulkan baik hasil observasi maupun wawancara yang terlibat dalam penelitian di SMA Negeri 4 Langsa, yang terdiri dari tiga kelas yaitu: kelas X IPS 1, X IPS 2 dan X IPS 3. Dari masing-masing kelas tersebut, 1 orang laki-laki dan 2 orang perempuan, Adapun beberapa guru yang ikut disertakan juga dalam penelitian ini yaitu, guru PPL, guru pamong, guru BP dan wali kelas. Maka dari ketiga kelas dapat dianalisa bahwa faktor-faktor perilaku negatif siswa terhadap guru praktik pengalaman lapangan adalah akibat guru praktikan kurang menguasai materi bahan ajar, seorang guru yang kurang dalam memberikan perhatian kepada siswa. Dikarenakan kehadirannya itu hanya sementara, selama dalam masa praktikan disekolah, ketegasan yang dimilikinya pun belum cukup baik kemudian cara berpenampilan yang kurang menarik dilihat oleh siswa.

Pada walnya keadaan siswa di SMA Negeri 4 Langsa pada umumnya hanya didapatkan sebahagian yang memiliki perilaku positif terhadap guru praktik pengalaman lapangan, dan sebahagiannya lagi ada beberapa siswa yang memiliki perilaku negatif yaitu sering melawan guru, malas membuat tugas, membuat onar didalam kelas, mengganggu teman lain yang sedang belajar, keluar dari kelas dan duduk dikantin pada saat jam belajar. Ironisnya kenakalan tersebut meski pernah dipanggil untuk menghadap guru bimbingan konseling (BK) secara pribadi, tetapi siswa tersebut masih saja mengulangi perilaku yang tidak baik. Untuk meminimalisir, guru praktikan dan dengan guru-guru lainnya untuk memberikan arahan, pendekatan dan bimbingan kepada siswa agar mengurangi perilaku negatif tersebut.

Dalam proses pembelajaran tentu seorang guru menemukan perilaku yang tidak baik dari siswa, maka sebab dari itulah seorang guru harus mampu mendidiknya dengan sebaik mungkin, guru harus memiliki sikap yang cukup sabar kepada siswa. Ketika siswa melakukan kesalahan apalagi membuat hati seorang guru merasakan kesedihan, namun guru harus tetap memperbanyak kesabaran agar tidak mudah terpancing emosinya. Guru praktik hanya mahasiswa yang masih memerlukan bimbingan dari guru-guru lainnya, guru praktikan harus banyak menggali ilmu-ilmu pengetahuan sedalam-dalamnya dan juga harus banyak mencari informasi-informasi dengan guru-guru yang sudah banyak mendapatkan pengalaman selama PPL.

Para guru lainnya sama seperti mahasiswa yang sedang melakukan praktikan seperti sekarang ini, mereka juga pernah merasakan hal yang sama dalam

menghadapi peserta didik yang bandel dan memiliki perilaku negatif terhadap guru praktikan. Jadi jika guru praktik mengalami kenakalan siswa disekolah tentu itu sudah sangat marak sekali terjadi, karena bagi siswa seorang guru praktikan itu adalah orang yang dianggap sebaya dengannya, seperti kakak-kakak dan abang mereka. Sehingga mereka tidak terlalu menyegani bila guru tersebut berada disekelilingnya, bahkan jika siswa melakukan kesalahan dan guru menasehatinya, siswa yang memiliki perilaku negatif ada yang membantah dengan apa yang dikatakan oleh gurunya.

Namun seorang guru praktik juga terus berusaha menanamkan kesabaran yang mendalam dan tidak hanya itu saja, sebagai guru praktikan terus belajar dari kesalahan dan kekurangan yang terdapat di dalam dirinya. Guru praktikan juga banyak menggali pengalaman dari guru-guru yang sudah begitu banyak berpengalaman selama di lapangan. Setiap guru yang turun kelapangan tentu mendapatkan hal-hal yang positif dan negatif dari setiap siswa yang ia ajarkan atau yang harus ia hadapi di sekolah.

Guru praktik pengalaman juga pernah merasakan hal yang sama dengan siswa dikarenakan pada masa guru praktik duduk di bangku sekolah pada beberapa tahun silam, guru tersebut juga pernah mengalami kenakalan atau melihat dari pengalaman yang sudah terjadi, ada teman yang bersikap keras terhadap guru praktik pengalaman lapangan, dan ada yang mengejek bahkan melawannya. Begitulah pengalaman yang pernah dialami oleh guru praktik, sebahagian dari itu tidak jauh dengan perilaku siswa yang masa kini terhadap guru praktikan.

Sebenarnya guru praktikan juga menyadari dari perilaku-perilaku yang tidak baik yang dimiliki oleh sebahagian dari siswa di sekolah. oleh karena itu pengalaman dari kenakalan siswa pada masa dahulu dapat diambil pelajaran bagi guru yang sedang melakukan praktikan agar tidak mudah berlaku kasar dengan siswa, sebab peserta didik adalah anak-anak yang harus di didik dengan baik agar mereka mampu berperilaku budi pekerti, apalagi para peserta didik yang baru duduk di kelas X SMA, tentunya mereka belum terlalu lepas dari perilaku buruk mereka ketika masih di sekolah menengah pertama (SMP).

Bahkan semenjak mereka mulai hadir ke sekolah menengah atas (SMA) mereka pun masih terbawa kekanak-kanakan, sehingga bagi siswa yang kurang memperdulikan guru, siswa tersebut hanya banyak bermain didalam kelas dibandingkan mereka mau belajar dan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh gurunya. Namun sebagai guru praktikan harus bisa lebih mewaspadaai terhadap siswa perilaku yang malas belajar, walaupun sudah dinasehati berulang kali namun tetap saja terjadi maka seorang guru praktikan tidak boleh berhenti untuk terus mendidiknya dengan nasehat, apalagi nasehat-nasehat yang berhubungan dengan ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Saw.

Dalam mendidik para siswa disekolah, guru praktikan juga banyak mengambil pelajaran yang bermanfaat sehingga berguna bagi dirinya sendiri, dan dapat diperbaiki untuk menutupi kekurangan yang dimilikinya saat mengajar dan agar guru terus berusaha menjadi guru yang penyabar, lemah lembut, menyayangi dan tetap berlaku adil untuk seluruh siswa. Bila guru praktik mengalami hal yang tidak diinginkan namun menjadi seorang guru memang sangatlah berat dalam

menghadapi sikap siswa, begitulah yang harus dilakukan seorang guru untuk mendidik siswa dengan sebaik-baiknya dan harus memberikan nasehat yang berguna, apalagi untuk memperbaiki akhlak mereka agar menjadi panutan Nabi Saw sebagai suri tauladan dan yang harus diikuti sebagai umatnya bagi guru dan juga siswa.

Seorang guru dan murid yang memiliki pola interaksi antara sesama, maka di dalam Alqur'an Surah Luqman ayat ke-13 dapat kita hubungkan sebagai contoh, ayat tersebut berbunyi lalu menjelaskan sebagai berikut :

الشِّرْكَ إِنِّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَنْبُئِي يَعِظُهُ، وَهُوَ لَا يَنْهَى لُقْمَنُ قَالَ وَإِذْ
فِي وَفَصَّلُهُ، وَهَنَ عَلَى وَهْنًا أُمُّهُ حَمَلَتْهُ بَوَالِدِيهِ إِلَّا نَسَنَ وَوَصَّيْنَا عَظِيمٌ لَّظْلَمٍ
أَنْ عَامِينَ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benarbenar kezaliman yang besar".

“Ia (Luqman) mendidik anaknya dan memberi pengajaran kepadanya, katanya : “Hai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah.”

Ayat di atas dapat diambil hikmah bahwa menjadi orang tua di sekolah hanya sebagai pengganti orang tua yang berada di rumah. Namun seorang guru bisa dikatakan orang tua kedua disekolah bagi siswa, tentunya sebagai guru dapat memeberikan pengajaran yang lebih luas dibandingkan orang tua dirumah. Tetapi siswa tetap harus bisa menghormati dan menyayangi antara keduanya jangan

sampai membedakan. Sebab mereka sama-sama memberikan rasa kepedulian dan nasehat yang berguna bagi diri para peserta didik agar menjadi anak yang mengikuti perintah Allah Saw dan Rasul-Nya dan meninggalkan perbuatan yang telah dilarang Allah Swt.

Begitu pula dengan guru praktik pengalaman lapangan, guru juga titipan dari Allah untuk para peserta didik agar dapat mendidik dan tercapai suatu didikan yang menghasilkan akhlak mulia seperti yang sudah dianjurkan oleh baginda Rasulullah Saw. Jadi jika seorang guru praktikan pada saat mengajar memiliki kekurangan itu sudah wajar karena kita hidup memang tidak sempurna selalu ada kesalahan dan kekurangan. Namun dari kekurangan itu bukanlah satu alasan agar kita tidak dapat terus memperbaiki, tetapi dari setiap kesalahan dan kekurangan itulah kita harus belajar terus supaya mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih dalam lagi dan guru praktikan tentu tidak hanya sampai disitu saja dalam meraih mimpi sebagai guru, karena praktik yang sedang dijalani disekolah yang akan membuat banyak pengalaman kedepannya, ketika kelak sudah menggapai banyak ilmu-ilmu yang bermanfaat barulah seorang guru praktikan mampu mengajar dengan baik lagi walaupun pada akhirnya yang namanya guru tidak akan pernah berhenti belajar dan terus mengejar masa depan yang lebih baik lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan menjadi dua kesimpulan, antara lain sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku negatif siswa kelas X IPS terhadap guru praktik pengalaman lapangan di SMA Negeri 4 Langsa adalah sebahagian terjadi akibat dari guru praktik tersebut yang kurang memberikan perhatian kepada siswa, guru praktik yang kurang menguasai bahan ajar, yang dianggap karena faktor usia yang masih muda sehingga mereka menganggap seperti kakak dan abang mereka. Kemudian guru praktik hanyalah guru sementara waktu selama masa praktikan berlangsung hingga berakhir, oleh sebab itu para peserta didik dapat membandingkan antara keduanya. Jika guru praktik hanya mengajar untuk sementara, sedangkan guru menetap akan selamanya mengajar disekolah. Maka dari itulah mereka tidak terlalu menyegani guru praktik atau sebahagian dari mereka tidak mau menghormati guru tersebut.
2. Tindakan-tindakan apa saja yang mengakibatkan perilaku negatif siswa terhadap guru praktik pengalaman lapangan di SMA Negeri 4 itu terjadi, tindakan tersebut berupa dari siswa yang malas belajar, suka membuat onar di dalam kelas, keluar masuk dengan seenaknya tanpa meminta izin terlebih

dahulu dengan guru didalam, kemudian siswa berani melawan guru, dan jika di nasehati kepada siswa yang berperilaku negatif dia hanya akan terdiam ketika diingatkan saja. Namun, dibalik itu siswa tersebut masih mengulangi dengan hal yang sama. Perilakunya itu seakan dibuat-buat, berani berkelahi dengan siswa dihadapan guru praktikan.

3. Perilaku guru PPL yang mengakibatkan terjadinya kenakalan pada siswa SMAN 4 Langsa, disebabkan guru pratikan yang kurang fokus dalam mengkondisikan kelas sehingga siswa semakin susah untuk diatur dan sebagai guru pratikan jangan hanya menyampaikan materi saja dengan berterusan, tetapi juga harus banyak menjelaskan agar siswa mudah mnegerti dan memahami setiap pelajaran yang disampaikan. Guru pratikan juga harus lebih menguasai bahan ajar dan mengkondisikan kelas, agar siswa didalam kelas tidak mudah membuat suasana menjadi ribut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang membuktikan faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku negatif siswa terhadap guru praktikan lapangan (PPL) Di SMA Negeri 4 Langsa, oleh sebab itu peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk para guru praktik pengalaman lapangan (PPL) agar mampu membuat suasana menjadi lebih tenang supaya siswa dikelas menjadi lebih tenang dan lebih menghargai guru didalam kelas.
2. Sebagai guru Praktik Pengalaman Lapangan yang berada di lingkungan sekolah SMA Negeri 4 Langsa harus tetap lebih mewaspadaai terhadap

dampak perilaku negatif yang dimiliki oleh siswa agar perilaku yang kurang baik tidak semakin bertambah akibat kenakalan mereka tersendiri.

3. Sebagai guru Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) harus mampu membangunkan diri agar kepercayaan didalam diri seorang guru terpancarkan untuk para siswa dan semangat dalam pembelajaran akan timbul dan termotifasi sehingga guru dan siswa lebih mudah berinteraksi dan saling menghargai satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel, *Pengertian Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)*.

Ahmad Fatah, 2012. *Makalah Peran Dan Fungsi Guru*, (online) (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/04/27/>). Diakses 3 April 2018.

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metedologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara 2002), hlm.83.

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metedologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm.149.

Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm 114.

Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.128.

Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.92.

Muhibbun Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 117.

Muhibbun Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.119.

Muhammad Faturrohman & Sulistyowati, *Belajar Dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Sleman Yogyakarta: Teras 2012), hlm.127.

m. wikipedia.org/wiki/pengamatan.

Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2000), hlm. 6.

Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengejar*, (Jakarta: Bumi Aksara , 2012), hlm.91.

Ratnasari, Amelia. 2012. *Makalah Guru Fungsi Guru*, (online), (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/04/27/>). Diakses 3 April 2018.

Syaiful Bahri Djamah, *Guru Dan Analisis Didik Dalam Interaksi Edukatif Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm.1.

Sugiono, *Metodo Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.9.

Sugiono, *Metedologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*, hlm. 217-252.

Sugiono, *Metedologi Penelitian Kuantitatif Dan R&D*, hlm 231.

Studi Deskriptif Kualitatif, (Syarah Anisa Setiyati), Fakultas Psikologi UMP, 2015.

Skripsi, Laila Khairuna, Pendidikan Agama Islam, (2015), *Pengaruh Kemampuan Komunikasi Antar Personal Guru Terhadap Keberhasilan Proses Belajar Mengajar Di MTSN Alue Lhok*. Fakultas IAIN Langsa

Team Jurusan Tarbiyah, *Pedoman Penulisan Skripsi*, 2011.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Pusat Data Informasi Balitbang Depdiknas, (2004), hlm. 2.